

## **Peran Religiusitas Terhadap Altruisme Relawan Walhi Sumsel**

**Julia Dwi Putri**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya  
juliadwip@gmail.com

**Sayang Ajeng Mardhiyah**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya  
ajeng\_mardhiyah.psi@fk.unsri.ac.id

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran religiusitas terhadap altruisme pada relawan Walhi Sumsel. Hipotesis penelitian yaitu religiusitas memiliki peran terhadap altruisme. Populasi penelitian adalah 80 orang relawan Walhi Sumsel. Penelitian menggunakan nonprobability sampling dengan bentuk sampling jenuh. Skala religiusitas mengacu pada dimensi-dimensi religiusitas dari Glock dan Stark (Subandi, 2016). Sedangkan skala altruisme mengacu pada ciri-ciri altruisme oleh Cohen (Nashori, 2011). Analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai  $R=0,529$ ;  $F=30,373$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa religiusitas memiliki peran yang signifikan terhadap altruisme. Sumbangan  $R$  square = 0,280, yang berarti besarnya peranan religiusitas dalam mempengaruhi altruisme adalah 28%. Dengan demikian hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu ada peranan religiusitas terhadap altruisme relawan Walhi Sumsel.

**Kata Kunci:** religiusitas., altruisme

### **Pendahuluan**

Dewasa ini, tingkat kepedulian sosial yang ada di masyarakat tidak merata. Tidak semua orang mampu yang mau membantu meringankan, tidak semua orang yang terlihat kaya mau menyisihkan sebagian hartanya, tidak semua orang yang beruntung mau membagikan sedikit kebahagiaannya kepada orang lain. Sementara jika membicarakan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk mengimplementasikan kepedulian sosial pun terbatas. SDM yang dimiliki pemerintah untuk mengimplementasikan kepedulian sosial pun jumlahnya terbatas (<http://sumbar.prov.go.id/>). Dengan kondisi yang sangat rawan

akan bencana, beberapa LSM pun gencar mencari para relawan, salah satunya adalah Walhi (Wahana Lingkungan Hidup). Walhi berawal dari forum diskusi lingkungan hidup yang merangkul berbagai lapisan, mulai dari kelas bawah hingga kelas atas. Sebagai sumbangsih peran serta masyarakat untuk mewujudkan lingkungan hidup yang sehat dan lestari (Laporan Kegiatan WALHI Periode 1989 – 1992).

Walhi merupakan forum organisasi nonpemerintah, organisasi masyarakat dan kelompok pecinta alam terbesar di Indonesia. Walhi tersebar luas di Indonesia, salah satunya ada di Sumatera Selatan. Walhi Sumsel bekerja membangun gerakan menuju transformasi sosial, kedaulatan rakyat, dan keberlanjutan lingkungan hidup di wilayah Sumatera Selatan (<http://walhisumsel.or.id/>).

Walhi Sumsel selalu terjun langsung ke lapangan untuk pendampingan pada daerah konflik, sengketa lahan, kejahatan lingkungan dan berbagai bencana lainnya. Beberapa desa yang pernah dilanda konflik adalah Desa Nusantara, Kecamatan Air Sugihan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, tentang konflik sengketa lahan dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit PT. SML. Selanjutnya ada Desa Cawang Gumilir, Kabupaten Musi Rawas, adanya konflik agraria atau sengketa lahan dengan perusahaan. Namun tak hanya menangani konflik, Walhi Sumsel juga pernah melakukan kegiatan gabungan dengan beberapa organisasi dengan nama “Pantau Gambut” yang bertujuan memantau perkembangan gambut, restorasi gambut, dan memantau komitmen pemerintah akan perlindungan gambut di daerah Musi Banyuasin.

Kegiatan ini dilakukan tanpa adanya imbalan dan semata hanya untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan, pengalaman, dan sosial. Kegiatan tersebut disebut dengan altruisme, yaitu tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun (Myers, 2012). Secara umum altruisme diartikan sebagai tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau hanya ingin sekadar beramal baik (Taylor, 2009).

Myers (2012) menjelaskan bahwa salah satu hal yang memengaruhi altruisme adalah religiusitas. Religiusitas adalah keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong kekuatan supranatural.

Dari fenomena diatas, peneliti menemukan bahwa semakin tinggi tingkat altruisme seseorang memiliki ikatan dengan tingkat religiusitasnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurdin (1999) bahwa apabila tingkat perilaku altruis seseorang tinggi, maka tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan religiusitasnya. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bahwa adakah peran religiusitas terhadap altruisme pada relawan Walhi Sumsel.

### **Altruisme**

Menurut Myers (Sarwono, 2005) altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Berdasarkan Sears (Fuad Nashori, 2008) altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali telah memberikan suatu kebaikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suatu perilaku altruisme atau tidak bergantung pada tujuan si penolong.

### **Regulasi Diri**

Menurut Glock dan Stark (Ancok, 2011) agama merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

## **Metode Penelitian**

### **Identifikasi Variabel Penelitian**

1. Variabel Terikat (X) : Altruisme
2. Variabel Bebas (Y) : Religiusitas

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah relawan Walhi Sumsel dengan total 80 orang. Sampel yang digunakan untuk *try out* sebanyak 40 orang. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan bentuk *sampling* jenuh.

### **Metode Pengumpulan Data**

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur altruisme adalah skala altruisme yang dibuat sendiri oleh peneliti yang berdasarkan pada ciri-ciri dari teori altruisme yang dikemukakan oleh Cohen (Nashori, 2011) yaitu empati, keinginan memberi, dan sukarela. Skala yang digunakan untuk mengukur religiusitas ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi dari Glock dan Stark (Subandi, 2016) antara lain yaitu dimensi keyakinan, dimensi praktik ibadah, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dimensi pengalaman dan konsekuensi.

### **Validitas dan Reliabilitas**

Pengujian validitas alat ukur pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi antara skor aitem dan skor total skala (*item-total correlation*). Jika koefisien korelasi sama dengan 0,3 atau lebih maka butir instrumen dinyatakan valid (Sugiyono, 2015). Pengujian validitas penelitian ini dibantu dengan aplikasi statistik SPSS. Sedangkan pengujian reliabilitas pada skala penelitian kali ini dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* yang dibantu dengan program aplikasi pengolahan data statistik SPSS.

### **Metode Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari uji asumsi (uji normalitas dan uji linieritas) dan uji hipotesis. Metode yang digunakan untuk uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* yang mana jika nilai signifikansi didapat  $\alpha > 0,05$  maka data berdistribusi normal sedangkan jika signifikansi didapat  $\alpha < 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal (Widhiarso, 2010). Sedangkan untuk menguji linieritas yaitu dengan *linearity*, yang mana jika nilai signifikansi *linearity*  $\alpha < 0,05$  maka hubungannya bersifat linear sedangkan jika nilai signifikansi *linearity*  $\alpha > 0,05$  maka hubungannya bersifat tidak linear (Widhiarso,

2010). Kemudian untuk uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana (Sugiyono, 2015).

## Hasil dan Pembahasan

### Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 80 orang relawan Walhi Sumsel Berdasarkan jenis kelamin subjek dalam penelitian ini didominasi jenis laki-laki sebanyak 60 orang (75%), dan jenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (25%). Berdasarkan usia yang menjadi subjek penelitian ini didominasi oleh subjek dengan usia 23 tahun dan 24 tahun dengan masing-masing total sebanyak 16 orang (20%), 22 tahun sebanyak 13 orang (16,2%), 21 tahun sebanyak 8 orang (10%), 24 tahun sebanyak 7 orang (8,8%), >29 tahun sebanyak 7 orang (8,8%), 21 tahun sebanyak 5 orang (6,2%), 26 tahun sebanyak 4 orang (5%), 27 tahun sebanyak 2 orang (2,5%), dan 28 tahun sebanyak 2 orang (2,5%). Berdasarkan kategori lama bergabung menjadi relawan Walhi Sumsel yang menjadi subjek penelitian ini didominasi oleh subjek dengan lama bergabung 0-1 tahun sebanyak 44 orang (55%), 3 tahun sebanyak 13 orang (16,25%), 2 tahun sebanyak 10 orang (12,5%), >5 tahun sebanyak 7 orang (8,8%), dan 4 tahun sebanyak 6 orang (7,5%).

### Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan analisis deskriptif terhadap setiap variabel yang diteliti untuk melihat gambaran sebaran data pada masing-masing variabel penelitian. Berikut ini adalah deskripsi data penelitian dari setiap variabel yang diteliti.

Tabel 1 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empiris			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
Altruisme	88	22	55	11	88	61	74,68	6,380
Religiusitas	152	38	95	19	152	92	120,68	14,131

**Tabel 2 Deskripsi Kategorisasi Pada Subjek Penelitian**

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 44$	Rendah	0	0%
$44 \leq X < 66$	Sedang	9	11,25%
$66 \leq X$	Tinggi	71	88,75%
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil kategori diatas, didapat bahwa subjek paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 71 orang (88,75%). Sebanyak 9 orang (11,25%) berada pada kategori sedang dan tidak ada (0%) berada pada kategori altruisme rendah. Kategorisasi altruisme pada subjek penelitian memiliki kecenderungan rendah ketinggian.

**Tabel 3 Deskripsi Kategorisasi Religiusitas pada Subjek Penelitian**

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 76$	Rendah	0	0%
$76 \leq X < 114$	Sedang	22	27,50%
$114 \leq X$	Tinggi	58	72,50%
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil kategori diatas, didapat bahwa subjek paling banyak berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 58 orang (72,50%). Sebanyak 11 orang (27,50%) berada pada kategori sedang dan tidak ada (0%) berada pada kategori religiusitas rendah. Kategorisasi religiusitas pada subjek penelitian memiliki kecenderungan rendah ketinggian.

### **Hasil Analisis Data Penelitian**

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik regresi sederhana. Berikut hasil dari uji hipotesis yaitu:

**Tabel 4 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Untuk Tiap Variabel**

Variabel	K-SZ	Sig.	Ket.
Altruisme	1,300	0,068	Normal
Religiusitas	1,073	0,200	Normal

Hasil dari uji normalitas menggunakan Kolmogorov-smirnov untuk kedua variabel menunjukkan bahwa data untuk kedua variabel dalam penelitian berdistribusi normal. Pada variabel altruisme hasil uji Kolmogorov-smirnov diperoleh sebesar 1,300 dengan signifikansi 0,068 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat

disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pada variabel religiusitas hasil uji Kolmogorov-smirnov diperoleh sebesar 1,073 dengan signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

**Tabel 5 Rangkuman Hasil Uji Linearitas**

Variabel	Linearitas		Ket.
	F	Sig.	
Altruisme - Religiusitas	52,163	0,000	Linear

Hasil uji linearitas terhadap variabel altruisme dengan religiusitas diperoleh signifikansi linearitas sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel altruisme memiliki korelasi linear dengan variabel religiusitas.

**Tabel 6 Rangkuman Hasil Uji Regresi Sederhana**

Variabel	R	R Square	F	Sig.
Altruisme – Religiusitas	0,529	0,280	30,373	0,000

Berdasarkan tabel diatas, besar hubungan altruisme dengan religiusitas dapat dilihat pada kolom R dimana koefisien regresi sebesar 0,529. Terdapat tingkat signifikansi koefisien korelasi 0,000 ( $p < 0,05$ ) maka peneliti menyimpulkan ada peranan yang signifikan dari religiusitas sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Besarnya presentase pengaruh variabel bebas religiusitas (R square) sebesar 0,280. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap altruisme adalah 28% dan sisanya sebesar 72% merupakan kontribusi dari variabel lainnya.

### Hasil Analisis Tambahan

Berdasarkan data penelitian, peneliti mengelompokkan subjek berdasarkan usia, jenis kelamin, dan lama bergabung terhadap masing-masing variabel untuk mengetahui perbedaan pada subjek.

**Tabel 7 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia**

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Altruisme	1,315	0,245	Tidak ada perbedaan
Religiusitas	0,365	0,948	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan uji beda menggunakan one-way anova pada variabel terikat (altruisme) berdasarkan usia diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,245 ( $p < 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan altruisme berdasarkan usia. Hasil signifikansi pada variabel bebas (religiusitas) berdasarkan usia yaitu sebesar 0,948 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas berdasarkan usia.

**Tabel 8 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Lama Bergabung**

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Altruisme	0,021	0,980	Tidak ada perbedaan
Religiusitas	0,681	0,509	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan uji beda pada variabel terikat (altruisme) berdasarkan lama bergabung diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,980 ( $p < 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan altruisme berdasarkan lama bergabung. Hasil signifikansi pada variabel bebas (religiusitas) berdasarkan lama bekerja yaitu sebesar 0,509 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas berdasarkan lama bergabung.

**Tabel 9 Distribusi Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin**

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Altruisme	0,457	0,508	Tidak ada perbedaan
Religiusitas	0,192	0,123	Tidak ada perbedaan

Berdasarkan uji beda pada variabel terikat (altruisme) berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,508 ( $p < 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan altruisme berdasarkan jenis kelamin. Hasil signifikansi pada variabel bebas (religiusitas) berdasarkan jenis kelamin yaitu sebesar 0,123 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas berdasarkan jenis kelamin.

## Pembahasan

Hasil analisis data yang didapatkan dari relawan Walhi Sumsel dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai korelasi



(R) sebesar 0,529. Hal ini berarti ada peranan religiusitas terhadap altruisme. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu ada peranan religiusitas terhadap altruisme. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ruister & De Graaf (Myers, 2012) yang menyatakan bahwa ada korelasi antara keterlibatan kepercayaan (religius) dengan altruisme. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara kepada salah satu relawan Walhi Sumsel bahwa semakin besar rasa syukur atas apa yang telah dilakukan, maka semakin sering mereka menolong dan peduli pada orang lain.

Besarnya presentase pengaruh variabel bebas religiusitas (R square) sebesar 0,280. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap altruisme adalah 28% dan sisanya sebesar 72% merupakan kontribusi dari variabel lainnya. Widyarini (2009) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi altruisme antara lain faktor situasi, genetik, budaya, dan keluarga. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan beberapa relawan Walhi Sumsel bahwa sebagian besar relawan Walhi akan membantu orang lain tergantung dengan situasi yang sedang berlangsung, respon menolong akan cepat dilakukan jika terjadi disuatu kondisi yang genting, misalnya ketika akan membantu masyarakat di daerah konflik yang menuntut relawan harus berpikir cepat dan gerak sigap.

Sumbangan sebesar 72% merupakan kontribusi dari variabel lainnya. Terdapat beberapa faktor yang peneliti temukan selama wawancara yang mempengaruhi altruisme, antara lain faktor situasi. Selama bulan Ramadhan para relawan cenderung untuk saling mengingatkan kegiatan beribadah dengan relawan lainnya. Jika ada relawan yang berpuasa sedangkan ada relawan lain yang tidak berpuasa, relawan yang tidak berpuasa akan dengan sengaja makan dan minum diluar kantor Walhi agar tidak mengganggu relawan lainnya.

Emmons, Barret dan Schneider (2008) menyatakan bahwa seseorang yang religius adalah orang yang altruistik karena mudah untuk berempati, jujur, adil dan menunjukkan penghargaan pada norma-norma dan perilaku yang ditimbulkan dalam konteks sosial adalah perilaku menolong, altruisme, serta memiliki sikap anti-kekerasan dan menghindari konflik. Hal ini sejalan dengan

apa yang peneliti temukan, bahwa relawan Walhi cenderung mudah memberikan pertolongan, meskipun kepada orang yang baru dikenal. Relawan yang belum pernah bertemu dan berkenalan dengan peneliti sebelumnya bersedia mengisi skala penelitian yang peneliti bagikan tanpa mengeluh karena aitem yang banyak.

Benson (Myers, 2012) orang dengan religius tinggi dan berkomitmen menyatakan bahwa mereka menghabiskan banyak waktu untuk melakukan kerja sosial sebagai pekerja sosial, pengajar, petugas kampanye untuk keadaan sosial dibandingkan mereka yang tidak berkomitmen secara religius. Hal ini sejalan dengan kategori variabel religiusitas dan altruisme yang didominasi oleh frekuensi kategori tinggi sebanyak 71 orang (88,75%) dan 9 orang (11,25%) berada pada kategori sedang. Namun hal ini berbeda dengan apa yang didapatkan peneliti disaat melakukan survei awal, dimana kemungkinan rendahnya religiusitas didapatkan karena pada saat pelaksanaan survei awal relawan lebih bebas untuk menjelaskan apa yang mereka rasakan, kegiatan yang sedang dilaksanakan terlalu padat sehingga memaksa relawan hanya fokus tenggat tanggal kegiatan serta istirahat, dan belum memasuki ramadhan. Hal ini didukung bahwa selama memasuki bulan ramadhan beberapa relawan Walhi sering kali saling mengingatkan untuk berpuasa, saling membangunkan sahur, mengingatkan waktu untuk sholat wajib maupun sunnah, dan mengurangi intensitas merokok.

Hasil dari kategorisasi altruisme pada penelitian ini didominasi oleh frekuensi kategori tinggi sebanyak 58 orang (72,50%) dan 22 orang (27,50%) berada pada kategori sedang. Hasil ini sejalan dengan yang didapatkan peneliti disaat melakukan survei awal, dimana kemungkinan ketika menyebarkan survei awal relawan tengah sedang melaksanakan program kerja yang besar di desa dan persiapan penyambutan Hari Bumi, dan ketika melakukan pengambilan skala penelitian para relawan tengah disibukkan pula dengan kegiatan survei konflik desa.

Berdasarkan uji beda pada altruisme berdasarkan usia diperoleh bahwa hasil signifikansi sebesar 0,245 ( $p < 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan altruisme berdasarkan usia. Hal ini mungkin dikarenakan perilaku altruisme yang ada pada diri tiap relawan merupakan bentuk kebiasaan yang telah mengakar dari

Walhi sendiri. Sejalan dengan Widyarini (2009) yang menyatakan bahwa faktor budaya memiliki pengaruh terhadap altruisme, budaya Walhi Sumsel yang sering membantu penyelesaian permasalahan atas konflik yang terjadi di desa menjadi salah satu contohnya. Tak hanya itu, untuk bergabung menjadi relawan tetap di Walhi maka harus mengikuti serangkaian tes, hal ini bertujuan untuk menyamakan satu tujuan bahwa kebaikan kelompok lebih penting daripada keinginan individual, sehingga perilaku altruisme yang tercipta kuat.

Berdasarkan uji beda pada religiusitas berdasarkan usia diperoleh bahwa hasil signifikansi sebesar 0,948 ( $p < 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan religiusitas berdasarkan usia. Secara keseluruhan relawan Walhi Sumsel tetap melaksanakan ibadah keagamaan, meskipun ibadah yang dilakukan sering kali ditunda demi menyelesaikan tugas yang diemban terlebih dahulu.

Berdasarkan uji beda pada altruisme berdasarkan lama Bergabung diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,980 ( $p < 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan altruisme berdasarkan lama bergabung. Hasil signifikansi pada variabel religiusitas berdasarkan lama bekerja yaitu sebesar 0,509 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas berdasarkan lama bergabung. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang pernah dilakukan oleh peneliti dengan beberapa relawan, bahwa tidak ada gap umur diantara mereka ketika berkumpul, yang muda tetaplah muda dan yang lebih tua kembali muda. Tidak ada batasan antara senior dan junior, dikarenakan tiap relawan merupakan posisi penting yang saling melengkapi.

Berdasarkan uji beda pada altruisme berdasarkan usia diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,508 ( $p < 0,05$ ) yang berarti tidak ada perbedaan altruisme berdasarkan jenis kelamin. Hasil signifikansi pada religiusitas berdasarkan jenis kelamin yaitu sebesar 0,123 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan religiusitas berdasarkan jenis kelamin. Walhi Sumsel didominasi oleh laki-laki. Hampir 80% dari pengurus dan relawan yang ada adalah laki-laki, namun hal tersebut tak menyebabkan pengurus dan relawan berjenis kelamin perempuan mengalami perilaku yang kurang menyenangkan. Hal ini didukung dari wawancara beberapa relawan yang menyatakan di Walhi Sumsel

mengutamakan penyetarakan kesamaan gender, bahwa tidak ada hak istimewa yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada peranan religiusitas terhadap altruisme pada relawan Walhi Sumsel. Dengan demikian, hipotesis dari penelitian ini diterima, yaitu ada peran religiusitas terhadap altruisme relawan Walhi Sumsel.

### **Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Bagi responden**

Bagi responden penelitian yaitu relawan Walhi Sumsel, agar dapat lebih mendalami religiusitas dan cinta pada agamanya, sehingga bisa meningkatkan iman dalam menjalankan kegiatan beragama. Selanjutnya relawan Walhi Sumsel diharapkan melaksanakan kegiatan keagamaan bersama-sama guna mempererat toleransi beragama, salah satu caranya dengan melaksanakan kajian keagamaan rutin di desa. Tindak lanjut kegiatan tersebut bisa menjadikan hal tersebut sebagai salah satu alternatif pemecah konflik yang terjadi di desa, yaitu melalui pendekatan agama. Diharapkan para relawan tidak mengesampingkan ibadah dengan menciptakan budaya ‘saling mengingatkan’ untuk beribadah dalam sehari-hari dengan sesama relawan.

#### **2. Bagi institusi terkait**

Melakukan pelatihan untuk para relawan agar bisa menyelesaikan konflik melalui banyak pendekatan, salah satunya dengan keagamaan. Memberikan reward kepada relawan aktif dan agamis sebagai volunteer of the month untuk memotivasi relawan lain untuk terus berbagi kebaikan. Melakukan pendataan yang jelas tentang relawan yang pernah berpartisipasi dalam tiap kegiatan.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan metode penelitian yang belum dilakukan dilakukan pada penelitian ini, seperti observasi lebih dalam mengenai responden sehingga informasi yang didapatkan lebih kaya dan bervariasi dalam menggambarkan karakteristik responden. Peneliti diharapkan mampu melakukan penelitian serupa dengan mempertimbangkan variabel lainnya yang mungkin bisa menjadi prediktor dari altruisme yang belum diteliti dalam penelitian ini, misalnya ditinjau dari situasi, perasaan (mood), kepribadian (personality), dan kecakapan (competence). Selanjutnya peneliti diharapkan mampu melakukan penelitian dalam komunitas sosial lainnya dengan lingkup yang lebih luas dan penggunaan referensi terbaru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., Suroso, F., (2011). Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset. ISBN: 979-8581-12-1
- Andelia, B., (2014). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Korsa (Korps Relawan Salman ITB). ISSN:2460-6448.
- Arikunto, S. (2010). Manajemen Penelitian. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2014). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2014). Penyusunan skala psikologi (ed.2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barasch, A., Levine, E. E., Berman, J. Z., & Small, D. A. (2014). Selfish or selfless? On the signal value of emotion in altruistic behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 107(3),394-413
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. (2005). Psikologi Sosial. Jakarta: Erlangga.
- Desmita. (2016). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosdakarya.
- Daradjat, Z. (1996). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta: Bulan Bintang.

- Emmons,. Barrett,(2008). Values, Religion, and Culture in Adolescent Development. ISBN: 978-1-107-01425-1
- Gula, R. M. (2009). Etika Patronas. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadori, M. (2014). Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior); Telaah Konseptual Tentang Altruisme (Altruism) dalam Perspektif Psikologi”, Jurnal Lisan Al-Hal. Vol. 6, No. 1: 12.
- Haryati, T. (2013). Kematangan emosi, Religiusitas, dan Perilaku Prosocial Perawat di Rumah Sakit. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 2, No. 2: 164.
- Haris, J. (2017). Altruism: “Should it be included as an attribute of medical professionalism?”. <http://dx.doi.org/10.1016/j.hpe.2017.02.005>
- Harre, R. (1996). Ensiklopedia Psikologi. Arcan.
- Kamila,. Cahaya,(2007). Gambaran Altruisme Anggota Komunitas 1000 Guru Kalimantan Selatan. Jurnal Ecopsy, Volume 4 Nomor 1.
- King, L., (2013). Psikologi Umum. Jakarta: Salemba Humanika.
- Laporan Kegiatan WALHI Periode 1989 – 1992 diakses dari <http://walhisumsel.or.id/>
- Myers, David G. (2012). Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyadi, dan Andik Matulesy. (2012). Religiusitas, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Sosial Guru. Jurnal Psikologi. Vol. 7, No. 2: 553.
- Nashori, F., (2002). Agenda Psikologi Islami, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori, F., (2011). Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problem Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset. ISBN: 979-8581-12-1
- Nata, A. (2012). Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurdin. (1999). etika pergaulan sosial-religius dalam masyarakat majemuk. ihya 'ulum al-din : international journal, no.01, vol.1.
- Paraskevaidis, (2016). Altruism in tourism: Social Exchange Theory vs Altruistic Surplus Phenomenon in host volunteering. <http://dx.doi.org/10.1016/j.annals.2016.11.002> 0160-7383/. 2016 The Authors. Published by Elsevier Ltd.

- Robet, R. (2013). "Altruisme, Solidaritas, dan Kebijakan Sosial." *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 18, No. 1, Januari 2013: 1-18. ISSN: 0852-8489
- Sastroasmoro, S. (2008). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Edisi ke-3. Jakarta: Sagung Seto.
- Sarwono, S. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Taylor, S., Brown, (1988) dengan judul *Illusion and Well-Being: A Social Psychological Perspective on Mental Health*. March 1988 Vol. 103, No. 2, 193-210
- Subandi, M. A. (2016). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, cetakan kedua, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2014) *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S.E., L.A., &d.o. (2009). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Tri Wibowo B.S (terj). Jakarta: Erlangga
- Thouless, H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press
- Jalaludin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo
- Wicaksono, Andri. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Jakarta: Garudhawaca.
- Widhiarso, W. (2010). *Prosedur uji linieritas pada hubungan antar variabel*. Retrieved October 17, 2017, <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/prosedur-uji-linieritas-pada-hubungan-antar-variabel/>
- Widhiarso, W. (2001). *Uji normalitas*. Retrieved October 17, 2017, <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/files/Uji%20Normalitas.pdf>
- Widyarini, M. (2009). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Bandung: Elex Media Komputindo.
- Zulistiani (2016) dengan judul *Penanaman Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Perilaku Altruisme Dalam Pendidikan Ekonomi*
- Zimmer, Zachary, Carol Jagger, Chi-Tsun Chiu, Mary Beth Ofstedal, Florencia Rojo, dan Yasuhiko Saito (2016).